**MENJAGA TOLERANSI DALAM MEDIA SOSIAL**

**Oleh :**

**Johanes Yogtan Wicaksono Raharja**

Pada masa sekarang ini setiap orang pasti melakukan interaksi atau berkomunikasi melalui media social. Sebagian orang tentunya menggunakan media social sebagai alat komunikasi, mulai dari anak kecil hingga para orang tua. Media sosial Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller adalah sarana bagi konsumen berbagai informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya. Sebagian orang menggunakan media social sebagai alat komunikasi, mulai dari anak kecil hingga para orang tua. Secara sederhana media sosial dapat dikatakan sebagai sarana dalam berkomunikasi secara tidak langsung ataupun sebagai tempat untuk berbagi informasi. Penggunaan media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi, tak jarang banyak orang hanya iseng melakukan penyebaran informasi hoax, hanya karena mencari sensasi.

Media sosial dapat digunakan 24 jam tidak ada batasan waktu dalam penggunaannya. Menurut laporan *Smart Insights* dari Inggris, pada awal 2022 ini 4,6 miliar orang di dunia menggunakan media sosial atau lebih dari separuh populasi dunia (58,4%). Indonesia sendiri tercatat sebagai pengguna media sosial ke-4 terbesar setelah China, India dan Amerika pada tahun 2021. Lebih dari 193 juta warga Indonesia menggunakan berbagai platform media sosial untuk berkomunikasi, menurut data yang dikumpulkan oleh *Statista*, perusahaan Jerman yang bergerak dalam bidang statistik data konsumen dan pemasaran.. Jumlah itu telah meningkat setiap tahunnya. Dilihat dari data ini kita dapat mengetahui bahwa media sosial ini menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat sekarang.

Sebagai negara dengan jumlah dengan pengguna media sosial terbanyak ke-4 di dunia, masyarakat Indoensia sesuka hati dapat mencurahkan segala isi hatinya di media sosial, yang dapat dilihat semua orang yang bermain media sosial. Tak heran, orang Indonesia cepat untuk viral, cukup dengan membuat kontroversial dan klarifikasi saja bisa untuk terkenal. Kita bisa mengambil contoh saat ini, lagu ente kadang kadang sangat viral, padahal sebelumnya penyanyi lagu tersebut melakukan penipuan public dan hasilnya sekarang ia bisa viral dan meraih keuntungan.

Berbagai curahan hati di komentari begitu saja tanpa pikir panjang, padahal Indoensia sendiri ada UU ITE yang mengatur etika berinteraksi dalam dunia maya. Orang-orang dalam media sosial atau yang dikenal dengan nama *netizen,* sering kali memberi komentar kebencian terhadap seseorang maupun sekelompok orang. Sehingga perbuatan *netizen* yang seperti itu dapat menimbulkan perpecahan. Padahal, Indonesia sendiri memiliki sebuah dasar negara yaitu Pancasila. Dalam salah satu sila tersebut mengatur tentang persatuan, yaitu sila ke-3 *“Persatuan Indonesia”.* Sila itu sendiri memiliki arti dimana keberagaman Indoensia dari suku, bahasa, dan agama menjadi suatu asset berharga yang harus dijaga oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dengan menjadi pengguna media sosial terbanyak ke-4 , dapat memberikan hal yang positif maupun negative dalam sebuah toleransi. Hal positifnya, dalam bermedia sosial *netizen* dapat memberikan komentar yang positif antar satu sama lain sehingga toleransi dapat berjalan dengan baik, namu sebaliknya dapat memberikan resiko yang besar juga terhadap penyebaran konten negatif dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu penggunaan media sosial ini dapat menimbulkan intoleran. Penting untuk diketahui bahwa dalam bermedia sosial juga nilai-nilai toleransi perlu diperhatikan dalam berbagai keanekaragaman.

Toleransi menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu sifat toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih bisa diterimia dalam pengukuran kerja. Toleransi menurut Max Isaac Dimont adalah segala pengakuan masyarakat yang majemuk yang mengakui perdamaian dan menunjukan sikap atau perliaku yang tidak menyimpan dari aturan, serta menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain. Sedangkan Intoleran menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ketiadaan rasa tenggang. Adapun Jeniffer dkk mendefinisikan intoleransi sebagai tidak adanya rasa penerimaan terhadap status minoritas yang disandang orang lain.

Tentunya berpendapat dalam bermedia sosial diperbolehkan, asalkan pengguna media sosial tahu batasan wajarnya. Saya sendiri sebagai penulis sering mengguanakn media sosial salah satunya tiktok dalam keseharian, tidak sering juga konten creator membuat sebuah konten yang negative, yang pada akhirnya komentar video tersebut menimbulkan konflik. Salah satu konten negativenya adalah penistaan agama melalui postingan-postingan oleh penggunannya. Padahal, semua agama mengajarkan yang namannya toleransi antar umat beragama.

Selain itu juga sikap intoleran di media sosial yaitu berita hoax. Salah satu beritanya pada tahun 2018, Kementrian Agama meluncurkan kartu nikah yang dapat memudahkan masyarakat mengurus hal-hal yang berkaitan pernikahan. Penyebaran tersebut membuat oknum menyebarkan hal yang tidak benar. Ia membuat berita di mesia sosial dengan foto kartu nikah bewarna kuning yang di dalamnya berisi 4 kolom istri dan 1 kolom untuk suami. Beberapa orang mungkin menganggap itu Cuma candaan saja, tapi kartu tersebut adalah kartu yang melegalkan untuk melakukan poligami di Indonesia. Akibat hal ini beberapa masyarakat mendapat komentar yang kurang pantas, inilah hasil dari berita hoax.

Media sosial tidak hanya tentang yang negative saja, dengan adanya media sosial memudahkan manusia untuk berkomunikasi dari jarak yang jauh dan berbagi informasi. Banyak hal positif yang dapat dilakukan dalam bermedia sosial. Saya sendiri juga sebagai penulis merasakan hal tersebut, yang dimana saya berkuliah jurusan IT, yang cukup akrab dalam bermedia sosial, karena informasi berkaitan dengan jurusan semuanya berada di media sosial dengan mencari komunitas, relasi dan pembelajaran.

Mungkin orang dulu menyebutkan bahwa mulutmu adalah harimaumu, namun sekarang berbeda jarimulah harimaumu, karena dengan mengetik maupun share saja dapat menimbulkan konflik yang intoleran. Media sosial di Indoensia sendiri, yang kita tahu bahwa kaya akan beranekaragaman, setiap daerah memiliki agama hingga ras yang berbeda-beda. Hal ini tentunya harus menjadi kebanggan bagi rakyat Indonesia. Karena sekarang masuk ke zaman digital media sosial, keanekaragaman itu harus di biasakan dalam media sosial dengan saling mendukung maupun memberikan komentar yang positif terhadap sesame masyarakat di media sosial.

Oleh karena itu kita sebagai masyarakat Indoensia yang beranekaragam semestinya bijak dalam media sosial, bukan malah menjadi boomerang bagi masyarakat dengan perilaku yang intoleran, saling memusuhi sesame, berkoemtar yang negative, justru keanekaragaman di media sosial itu harus menciptakan ruang-ruang toleransi dalam bermedia sosial. Menggunakan media sosial dengan secukupnya dan seperlunya untuk kepentingan bersama.

*“Pentingkan intropeksi, bukan interpretasi; wawas diri, bukan harga diri; toleransim bukan arogansi; Amanah, bukan amarah, meminta maaf, bukan perhatian:” Fiersa Besar”*